

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pembahasan**

##### 1. Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Hasil penelitian Umur terbanyak diumur 21 tahun (21,1%) dan 40 tahun (18,4 %), tingkat pengetahuan responden dipengaruhi oleh umur karena semakin cukup umur tingkat pengetahuan dan kekuatan berfikir seseorang akan lebih matang. Tingkat pengetahuan pada penelitian ini berdasarkan dari factor usia adalah dengan kategori kurang sebanyak 24 dari 76 responden, tingkat pengetahuan cukup sebanyak 31 dari 76 responden, dan tingkat pengetahuan baik sebanyak 21 dari 76 responden. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan masyarakat tentang sindrom metabolik tergolong cukup. Manusia itu kompleks dalam kaitannya dengan kecerdasan, kemampuan mereka untuk memahami dan mempelajari berbagai hal, dan pertumbuhan mental. (Notoadmojo, 2012) dalam (Dewi & Ariani, 2021). Usia mengacu pada usia sejak lahir hingga ulang tahun. Semakin tua seseorang, semakin dewasa pula ia dan semakin mampu berpikir dan bekerja. (Pitri, 2020). Semakin tua umur responden maka akan lebih berpengetahuan, karena proses pola fikir seseorang dipengaruhi oleh pengalaman.

Hal ini sejalan dengan teori yang dikembangkan oleh Notoatmodjo 2003 yang menyebutkan bahwa Usia mempengaruhi kekuatan pola berpikir seseorang. Seiring bertambahnya usia, pemahaman dan pola berpikir kita berkembang, memungkinkan kita memperoleh pengetahuan yang lebih baik. Pada usia muda, seseorang akan lebih berperan aktif dalam masyarakat dan kehidupan sosial serta lebih banyak melakukan persiapan demi suksesnya upaya menyesuaikan diri menuju usia tua, selain itu orang berusia muda akan lebih banyak menggunakan banyak waktu untuk berliterasi (Zara, 2021).

Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh (Pijaryani, 2021) didapatkan analisis statistik pada tabel 1 diketahui bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kejadian sindrom metabolik ( $p = 0,794$ ). Penelitian ini diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan usia  $\geq 40$  tahun dan  $< 40$  tidak berhubungan dengan kejadian sindrom metabolik. Namun berdasarkan nilai  $PR = 3.804$  diketahui bahwa resiko seorang yang berusia 40 tahun untuk mengalami sindrom metabolik adalah 3.804 kali dibandingkan dengan usia kurang dari 40 tahun.

## 2. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan penelitian yang dilakukan kepada 76 responden didapatkan hasil sebanyak 39 responden (51,3%) berjenis kelamin laki-laki dan 37 (48,7%) responden berjenis kelamin perempuan. Usia responden 21 tahun dan usia 31-35 tahun, usia yang lebih muda, mempunyai daya ingat yang lebih kuat dan kreatifitas lebih tinggi dalam mencari dan mengenal sesuatu yang belum diketahui dibandingkan dengan orang yang lebih tua (Zara, 2021).

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Yusfita, 2019) menunjukkan bahwa jenis kelamin tidak ada hubungannya dengan sindrom metabolik. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistic dengan p-value sebesar 0.168. Berdasarkan nilai  $PR = 0.44$ , dapat diketahui besar risiko laki-laki terhadap sindrom metabolik adalah 0.44 kali dibandingkan dengan perempuan. Perbedaan ini disebabkan karena responden yang disurvei bukanlah lansia, karena status sindrom metabolik dapat dipengaruhi oleh usia atau proses penuaan, sedangkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Septiyanti et al., 2020) bahwa penderita sindrom metabolik tertinggi diderita oleh responden yang berjenis kelamin wanita, dengan persentase sebesar 64,28%.

Indeks massa tubuh yang tidak normal pada lansia di perkotaan bersifat prediktif sehingga dapat menjadi salah satu faktor sindrom metabolik. Hasil penelitian oleh (Pijaryani, 2021) diperkuat dengan penelitian lain yang menyebutkan bahwa kejadian sindrom metabolik lebih tinggi terjadi

pada lansia perempuan dan berisiko 1,20 kali terkena sindrom metabolik dibandingkan dengan lansia laki-laki. Hal lain yang menyebabkan terdapat perbedaan adalah berdasarkan penelitian sebelumnya, usia harapan hidup lansia perempuan lebih lama dibandingkan dengan usia harapan hidup lansia yang berjenis kelamin laki-laki karena lansia berjenis kelamin perempuan memiliki semangat yang tinggi untuk memperhatikan kondisi kesehatan.

Penelitian lain yang memperkuat bahwa pada lansia di China yang mengemukakan bahwa lansia perempuan berisiko 1,20 kali terkena sindrom metabolik dibandingkan dengan lansia laki-laki. Selain itu, sebagian besar lansia berada pada masa menopause yang sering dikaitkan dengan aspek sosial, psikologis, dan emosional akibat perubahan fisiologis.

### 3. Karakteristik Responden berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian gambaran pengetahuan dilihat dari tingkat pendidikan terbanyak pada dewasa muda. Responden yang berpendidikan SD yaitu sebanyak 4 orang (5,3%), terdapat responden dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 orang (9,2%), terdapat responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 58 orang (76,3%), dan terdapat 7 orang (9,2 %) yang berpendidikan perguruan tinggi, dari 76 responden tersebut mayoritas berpendidikan SMA/SMK.

Hasil penelitian sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuan yang dimilikinya, berbanding terbalik dengan orang dengan tingkat pendidikan rendah akan menghambat sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Menurut Notoatmodjo 2012 dalam (Zulfatunnisa & Puspita Dewi, 2020) Orang yang berpendidikan rendah relatif sulit menerima sesuatu yang baru, sedangkan orang yang berpendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima hal baru dan informasi baru serta lebih terbuka.

Dengan bersikap terbuka terhadap hal-hal baru dan informasi baru, generasi muda khususnya mendapat informasi mengenai sindrom metabolik.

Usaha meningkatkan kesehatan masyarakat salah satunya adalah pendidikan. Peningkatan pendidikan yang baik akan meningkatkan orang berpengetahuan yang baik pula. Namun, berdasarkan penelitian dari Sholechah tahun 2014 tingkat pendidikan tidak mempunyai pengaruh terhadap kejadian sindrom metabolik (Sholechah, 2014). Artinya kelompok dengan pendidikan tinggi dan rendah mempunyai peluang yang sama untuk mengalami sindrom metabolik (Yusfita, 2019).

#### 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden dewasa muda didominasi swasta 29 responden (38,2%). Buruh sejumlah 23 responden (30,3%), IRT sejumlah 13 (17,1%), Tidak bekerja sejumlah 4 responden (5,3 %), dan yang masih menjadi mahasiswa 7 responden (9,2%). Pekerjaan adalah suatu keharusan yang dilakukan demi menunjang kehidupan individu dan kehidupan keluarganya. Pekerjaan tidak diartikan sebagai sumber kesenangan, akan tetapi merupakan cara mencari nafkah yang membosankan, berulang, dan memiliki banyak tantangan (Pitri, 2020).

Ketika para pekerja swasta kurang melakukan aktivitas fisik, maka lebih banyak energi yang disimpan dalam bentuk lemak, sehingga orang yang kurang aktif secara fisik, terutama pekerja swasta yang mengonsumsi makanan dengan konsumsi tinggi, cenderung lebih banyak duduk dan mengalami kenaikan berat badan. Oleh karena itu, kurangnya aktivitas fisik dapat mempengaruhi obesitas dan sindrom metabolik (Devi, 2012) dalam (Hanani et al., 2021). Hubungan perilaku sedentari dengan status sindrom metabolik pada pekerja menunjukkan sebagian besar pekerja yang mengalami sindrom metabolik memiliki perilaku sedentari lebih dari sama dengan 6 jam per hari yaitu sebanyak 26 pekerja (66,7%). Hasil uji statistik chi-square menunjukkan perilaku sedentari dengan kategori lebih dari sama

dengan 6 jam per hari dan kurang dari 6 jam per hari berhubungan dengan sindrom metabolik pada pekerja yang dibuktikan dengan dengan nilai p-value sebesar 0.000 ( $p$  kurang dari  $\alpha$ ). Selain itu, berdasarkan nilai PR = 16.000 (CI 95% = 4,056- 63,124) dapat diketahui besar risiko seseorang yang memiliki perilaku sedentari lebih besar sama dengan 6 jam per hari terhadap sindrom metabolik adalah 16 kali dibanding seseorang dengan perilaku sedentari kurang dari 6 jam per hari (Yusfita, 2019).

Membandingkan penelitian sebelumnya mengenai kejadian sindrom metabolik pada pekerja, para peneliti menemukan bahwa kelompok pekerja manajemen memiliki risiko 29% hingga 31% lebih tinggi terkena sindrom metabolik dibandingkan kelompok pekerja atau karyawan pada umumnya. Penelitian yang dilakukan di Malaysia tentang kejadian sindrom metabolik terhadap karyawan didapatkan bahwa prevalensi sindrom metabolik lebih tinggi yaitu 41,4% (Pratama & Susilowati, 2022).

#### 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Dalam distribusi responden pada penelitian ini lebih banyak responden dengan penghasilan >1.000.000 – 2.000.000 yaitu sebanyak 34 responden (44,7%), responden dengan penghasilan >1.000.000 sebanyak 5 responden (6,6%). Pada penelitian ini responden yang tidak berpenghasilan sebagian besar merupakan seorang pelajar atau mahasiswa dan IRT sebanyak 26 responden (34,2 %) dimana responden tersebut belum memiliki penghasilan secara mandiri. Sehingga dalam penelitian responden sebagian besar berpenghasilan >1.000.000 – 2.000.000.

Pada kelompok berpenghasilan rendah, ketika menentukan biaya untuk berbelanja pangan dan non pangan, kelompok miskin akan diperhadapkan dengan dua kendala, yakni: pertama, beberapa total pendapatan yang akan dibelanjakan; dan kedua, harga relatif dari komoditas yang akan dibeli. Umumnya, semakin tinggi tingkat sosial ekonomi seseorang, maka semakin banyak pula makanan yang dikonsumsinya seperti tinggi lemak, protein, dan gula. Dikatakan bahwa individu dengan keadaan sosial ekonomi tinggi mempunyai income

yang lebih besar dibandingkan dengan golongan sosial ekonomi rendah. Salah satu penyebabnya adalah income tinggi terhadap konsumsi makanan yang berlebihan seperti makan makanan enak tetapi tidak bergizi dan mampu membeli makanan bergizi yang dapat memicu terjadinya obesitas sentral. Berbanding terbalik dengan income rendah yang mana kelompok ini tidak bisa membeli makanan yang bergizi. Menurut sebuah penelitian di Swedia lingkaran pinggang dapat digunakan untuk mengukur resistensi insulin dan mungkin menjadi indikator yang baik untuk mengetahui apakah individu berisiko terkena diabetes, pada tingkat income yang sama, perempuan lebih gemuk dibandingkan laki-laki di semua kelompok umur.

Tidak ada hubungan antara status sosial ekonomi dan kejadian sindrom metabolik. Hal ini karena masyarakat dengan SES yang lebih tinggi mengeluarkan pendapatan yang lebih sedikit untuk makanan dibandingkan dengan masyarakat dengan SES yang lebih rendah. Hal tersebut sesuai dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa makin tinggi pendapatan, maka semakin besar bagian pendapatannya yang tidak dikeluarkan untuk konsumsi. Tingkat pendapatan yang nyata dari keluarga menentukan jumlah dan kualitas makanan yang diperoleh. Pada kelompok berpendapatan rendah, sumber energi utama adalah padi-padian, umbi-umbian, dan sayuran (Septiyanti et al., 2020).

6. Gambaran tingkat pengetahuan tentang sindrom metabolik di Desa Gumul.

Tingkat pengetahuan yang diukur dalam penelitian ini adalah pengetahuan tentang sindrom metabolik. Penelitian ini dilakukan pada 76 responden yaitu warga Desa Gumul Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten. Hasil penelitian tingkat pengetahuan warga Desa Gumul Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten ditemukan sebanyak 21 responden (27,6%) memiliki pengetahuan baik, responden yang memiliki pengetahuan cukup sejumlah 31 responden (40,8%), dan yang memiliki tingkat pengetahuan kurang sebanyak 24 responden (31,6%). Dari hasil

penelitian tersebut diketahui bahwa mayoritas warga di Desa Gumul memiliki tingkat pengetahuan cukup.

(Assriyah et al., 2020) mengatakan bahwa Pengetahuan merupakan bidang yang sangat penting dalam menentukan perilaku. Tindakan yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif akan lebih berkelanjutan. Pengetahuan yang lebih baik memudahkan perubahan perilaku, seperti mencegah Penyakit Tidak Menular (PTM).

Pengetahuan tentang obesitas menunjukkan bahwa lebih banyak responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 76 responden (82,6%), dan lebih sedikit responden memiliki pengetahuan kurang sebanyak 16 responden (17,4%). Pengetahuan tentang Hipertensi menunjukkan bahwa sebanyak 67 responden berpengetahuan cukup (72,8%) dan ada 25 responden yang berpengetahuan kurang (27,2%). Kategori pengetahuan tentang diabetes mellitus menunjukkan bahwa sebanyak 56 responden yang berpengetahuan cukup (60,9%) dan 36 responden yang berpengetahuan kurang (39,1%). Pengetahuan yang baik dapat mempengaruhi pembentukan perilaku manusia, seperti memilih dan mengonsumsi makanan yang tepat untuk mencegah berkembangnya sindrom metabolik (Lasimpala et al., 2021).

Pengetahuan cukup pada responden mengenai sindrom metabolik dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu mulai dari usia responden yang mayoritas berusia 21 dan 40 tahun, pendidikan mayoritas responden yang ditempuh SMA/SMK, dan lingkungan karena di desa Gumul masih pasif melakukan skrining mengenai Penyakit Tidak Menular, serta responden belum pernah mendapat paparan informasi dan edukasi mengenai sindrom metabolik sehingga responden masih asing atau kurang mengetahui apa itu sindrom metabolik dan cara pencegahannya.

## **B. Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, terdapat keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi faktor

yang dapat diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang supaya lebih menyempurnakan penelitiannya. Adapun keterbatasan pada saat penelitian yaitu :

1. Terdapat beberapa responden yang belum paham dengan bagaimana pengisian kuesioner meskipun diawal peneliti sudah memberikan penjelasan tentang bagaimana cara pengisiannya.
2. Pada saat pengambilan data yang dilakukan secara berkelompok peneliti tidak dapat mengendalikan atau mengontrol responden untuk tidak berkomunikasi dengan responden yang lain.
3. Penelitian ini tidak menggunakan asisten peneliti.